INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 4769-4782
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Merindu Cahaya De Amstel* Karya Arumi E Dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Lamyra Yeri Ramala[1✉], Dewi Anggraini[2]
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
Email: lamyrayeri41@gmail.com[1✉]

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di masa sekarang ini, agar anak terlahir menjadi generasi yang bermoral dan berbudi pekerti yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E. serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbentuk teks novel di SMA. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Pada penelitian ini ditemukan 188 satuan peristiwa terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang terdiri dari nilai-nilai pendidikan karakter religius, nilai karakter jujur, nilai karakter toleransi, nilai karakter kerja keras, nilai karakter mandiri, nilai karakter rasa ingin tahu, nilai karakter cinta tanah air, nilai karakter menghargai prestasi, nilai karakter bersahabat/komunikatif, nilai karakter peduli sosial, dan nilai karakter tanggung jawab.

Kata Kunci*: Nilai pendidikan karakter, Novel, Implikasi dalam pembelajaran.*

Copyright @ Lamyra Yeri Ramala, Dewi Anggraini

Abstract

This research is motivated by the importance of instilling the values of character education in the present, so that children are born into a generation that is moral and has good character. This study aims to describe the values of character education contained in Arumi E.'s novel Merindu Cahaya de Amstel and its implications for learning Indonesian in the form of novel texts in high school. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The research instrument is the researcher himself. The data collection technique in this research is content analysis technique. In this study, 188 event units were found related to character education values consisting of religious character values, honest character values, tolerance character values, hard work character values, independent character values, curiosity character values, love of land character values. water, the character value of appreciating achievement, the friendly/communicative character value, the social care character value, and the responsibility character value.

Keywords: *The value of character education, Novels, Implications in learning.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, karakter menjadi isu yang sangat menarik dibicarakan oleh praktisi pendidikan dan menjadi fokus perhatian dalam proses pembelajaran disekolah. Karakter dijadikan sebagai salah satu pembelajaran bagi siswa untuk mengembangkan dan mengaplikasikan sifat-sifat baik yang mulia. Sukiyat (2020:12) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter juga dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam penyelenggaraan pendidikan peserta didik harus memiliki karakter yang baik. Karena karakter sebagai salah satu ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Demikianlah, karakter memiliki kedudukan yang teramat penting dalam kehidupan, baik manusia sebagai individu, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Jatuh bangunnya suatu negara tergantung kepada bagaimana karakter yang dimiliki oleh penerus bangsanya. Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan melakukan yang baik (Sudrajat, 2011:48).

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang tidak luput dari kasus kenakalan remaja. Terlihat dari kondisi pergaulan anak-anak sekarang ini, masih kurangnya pendidikan karakter pada anak sehingga hal yang mengkhawatirkan selalu terjadi dan semakin meningkat. Kasus tawuran yang menyebabkan kerusakan dilingkungan masyarakat, kekerasan antarpelajar, maraknya perilaku seks bebas dan peredaran narkoba dikalangan remaja, peredaran foto dan

Copyright @ Lamyra Yeri Ramala, Dewi Anggraini

video porno, surutnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua, cara berpakaian yang kurang baik, dan perilaku *bullying* dilingkungan sekolah yang menyebabkan anak-anak menjadi malas untuk kesekolah (Syifaunnufush dan Diana, 2017:48), (Kesuma, 2012: 2-4). Hal tersebut menurut Daradjat (dalam Khakim dan Munir, 2017:2), sebagai dampak kekurangsiapan remaja dalam menerima pengaruh luar dirinya. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, sebab itu lingkungan sangat mempengaruhi pertumbuhan kejiwaan setiap remaja.

Penguatan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi dinegara ini, serta perlunya pengelolaan terhadap generasi muda secara baik. Manusia sebagai makhluk yang multidimensi memiliki kelebihan dan kekurangan dibanding makhluk lainnya. Namun, kekurangan tersebut dapat diubah dan diperbaiki, karena jiwa manusia diciptakan sempurna atau lebih tepatnya dalam proses menjadi sempurna (Wibowo, 2016:2). Menurut Abdullah (dalam Rahayu, 2017:6), salah satu cara untuk menerapkan karakter yang baik adalah melalui pendidikan. Pendidikan sebagai usaha untuk mengoptimalkan seluruh potensi manusia, baik dalam aspek jasmani, rohani/akhlak, dan interlektual (Sumiarti, dalam Julita, 2022:142). Menanamkan pendidikan karakter tidak bisa dilakukan seperti mentransfer ilmu pengetahuan, atau mengajarkan sesuatu pelajaran kepada anak maupun peserta didik secara langsung. Pendidikan karakter perlu bimbingan, keteladanan, pembiasaan atau pembudayaan, serta ditunjang oleh lingkungan yang kondusif, baik dilingkungan keluarga maupun sekolah, dan masyarakat. Sari dan Thahar (2019:480-488), menyatakan pendidikan karakter pada era globalisasi saat ini sangat dibutuhkan, karena akan membentuk tingkah laku individu menjadi lebih baik yang dilatih secara terus menerus.

Salah satu alat yang dapat dijadikan sebagai sumber penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah melalui pembelajaran karya sastra yang berbentuk teks novel. Pada kurikulum 2013 pembelajaran sastra adalah salah satu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan tersebut yakni membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas. Pembelajaran sastra dilaksanakan agar peserta didik dapat terlibat dalam mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Salah satu bentuk karya sastra yang dijadikan sebagai media penanaman nilai-nilai pendidikan karakter adalah novel. Menurut Meisusri, Asri, dan Nasution (2012:2), novel merupakan karya sastra yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan menyajikannya dengan halus, sebagai alat komunikasi sosial bagi masyarakat, untuk menjadi wadah penyampaian pesan, ide, ataupun opini. Salah satu novel yang mengandung nilai-niai pendidikan karakter yaitu novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E.

Copyright @ Lamyra Yeri Ramala, Dewi Anggraini

Penelitian yang bersumber dari novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E. ini perlu dilakukan karena novel ini memiliki keunikan dari segi bahasa dan bentuknya, penulis juga menyusun konflik demi konflik yang akan memberikan banyak pesan sebagai pembelajaran. Novel ini sangat bagus untuk perkembangan karakter pada anak karena mengangkat nilai-nilai kehidupan seperti nilai agama, nilai moral, nilai kearifan, dan nilai kejujuran. Para tokoh dalam novel ini membuat pembaca terpesona dengan proses yang dialaminya untuk berproses menjadi manusia yang lebih baik lagi, sehingga novel ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran agar anak memiliki karakter yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa perlu mengkaji terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E. Karena pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di masa sekarang ini, agar anak terlahir menjadi generasi yang bermoral dan berbudi pekerti yang baik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E. serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbentuk teks novel di SMA.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2010:11). Metode deskriptif dalam penelitian ini memberikan gambaran dan keterangan yang jelas, objektif, sistematis, analitis, dan kritis mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E. Data dalam penelitian ini adalah kata, kelompok kata, dan kalimat yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, nilai-nilai tersebut dapat dilihat dalam tuturan, sikap, perbuatan, dan perilaku tokoh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Merindu Cahaya de Amstel* yang ditulis oleh Arumi E. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik analisis isi, yang merupakan suatu teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks. Teknik pengabsahan data yang dilakukan adalah teknik uraian rinci. Moleong (2010:330-332), mengemukakan bahwa teknik uraian rinci merupakan teknik yang menuntut peneliti agar dapat melaporkan hasil penelitiannya. Teknik penganalisisan data terdiri dari tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Mereduksi data berarti merangkum atau memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabulasi atau penyajian tabel-tabel, dengan mengisi format pengklasifikasian data. Verifikasi data atau penyimpulan hasil temuan

Copyright @ Lamyra Yeri Ramala, Dewi Anggraini

dilakukan dengan cara menelaah lebih lanjut hasil penyajian data berdasarkan kajian keilmuan yang relevan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Merindu Cahaya de Amstel* Karya Arumi E.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E, adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan adalah sebanyak 188 data dengan rincian sebagai berikut. *Pertama*, 36 data mengandung nilai pendidikan karakter religius, dengan indikator menyebut nama Allah, melaksanakan salat lima waktu, mengaji, berpuasa, bersyukur, ikhlas, tawakal, dan sabar. *Kedua,* 35 data mengandung nilai pendidikan karakter jujur, dengan indikator tidak berbuat curang, berkata apa adanya, menepati janji dan menyimpan rahasia. *Ketiga*, 11 data mengandung nilai pendidikan karakter toleransi, dengan indikator menyikapi perbedaan dengan baik dan saling menghargai satu sama lain. *Keempat*, 8 data mengandung nilai pendidikan karakter kerja keras, dengan indikator berusaha/bekerja secara sungguh-sungguh, pantang menyerah, gigih dan tekun. *Kelima*, 8 data mengandung nilai pendidikan karakter mandiri, dengan indikator bekerja sendiri, memiliki inisiatif sendiri, dan membuat tujuan sendiri. *Keenam*, 18 data mengandung nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, dengan indikator menanyakan sesuatu dan antusias mencari jawaban. *Ketujuh*, 15 data mengandung nilai pendidikan karakter cinta tanah air, dengan indikator mengabdi kepada negara, rasa nasionalisme, dan bangga akan budaya lokal. *Kedelapan*, 7 data mengandung nilai pendidikan karakter menghargai prestasi, dengan indikator memberikan hadiah jika berprestasi dan memberikan pujian. *Kesembilan*, 16 data mengandung nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif, dengan indikator tidak membeda-bedakan teman dan bersikap ramah antar sesama. *Kesepuluh*, 10 data mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial, dengan indikator tolong menolong terhadap sesama dan aksi sosial. *Kesebelas*, 24 data mengandung nilai pendidikan karakter tanggung jawab, dengan indikator mengerjakan sesuatu dengan tepat dan bertanggung jawab kepada keluarga. Untuk lebih jelasnya peneliti menjabarkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E sebagai berikut.

1. Nilai Pendidikan Karakter Religius

Karakter religiu diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Kurniawan, 2013:41). Karakter religius yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E, dapat dilihat dari ucapan dan tindakan tokoh dalam kutipan berikut.

Copyright @ Lamyra Yeri Ramala, Dewi Anggraini

(1) *"Assalamualaikum," bisik Khadija sembari membuka pintu apartemennya. Ini adalah kebiasaannya. Mengucapkan salam tiap kali masuk ke apartemennya sendiri, walau tahu, tak ada seorang pun dalam apartemen yang disewanya sendiri ini.*

(2) *"Pieter, kamu bangun malam-malam begini?"*
"Aku terbangun mendengar suara dari kamarmu."
"Oh, maaf, suaraku mengganggu tidurmu. Aku kebiasaan terbangun sekitar pukul tiga pagi. Daripada mataku terbuka tanpa melakukan apa-apa, lebih baik aku shalat dan membaca Al-Qur'an sedikit. Ah, suaraku terlalu keras, ya?"

Berdasarkan kutipan (1) di atas, terlihat tokoh Khadija yang membaca salam saat membuka pintu apartemennya. Karakter religius tokoh Khadija tersebut diperjelas oleh tuturan narator, yang memperjelas bahwa itu sudah menjadi kebiasaan Khadija tiap kali masuk ke apartemennya sendiri, meskipun tidak ada orang didalamnya. Kutipan (2) di atas juga memperlihatkan nilai pendidikan karakter dari tokoh Khadija yang tidak hanya melaksanakan ibadah wajib saja tapi juga ibadah sunnah.

2. Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Karakter jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Kurniawan, 2013:41). Karakter jujur yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E, dapat dilihat dari ucapan dan tindakan tokoh dalam kutipan berikut.

(3) *"Aku dapat honor cukup banyak untuk foto yang kubuat itu. Tapi, kamu modelnya. Kamu juga berhak mendapatkan hasil dari foto itu."*
Mala mengalihkan pandangannya pada Nico. "Oya? Model fotonya dapat bayaran juga?"

(4) *"Perempuan muslim sepertiku, diharuskan menjaga jarak dengan lelaki sepertimu."*
"Memangnya aku lelaki seperti apa? Aku lumayan baik."
"Maksudku, pergi berdua dengan lelaki yang bukan saudaraku walaupun cuma makan malam bisa dianggap kencana. Kecuali kalau ada teman perempuan yang ikut, atau saudara laki-laki yang menemani, baru boleh. Intinya, seorang perempuan muslim dilarang hanya berduaan dengan lelaki yang bukan suaminya, ayahnya, atau saudara kandungnya."

Berdasarkan kutipan (3) di atas, tokoh Nico yang mendapat bayaran atas pekerjaannya bersama Mala, tapi ia tetap membagi upah tersebut kepada Mala. Kutipan (4) di atas, Khadija berusaha menjelaskan sesuatu secara apa adanya kepada Nico agar perkataan dan tindakannya

Copyright @ Lamyra Yeri Ramala, Dewi Anggraini

dapat dipercaya. Dari kedua kutipan di atas dapat menggambarkan nilai pendidikan karakter jujur dari tokoh Nico dan Khadija.

3. Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Karakter toleransi sebagai sikap dan tindakan yang menghargai pendapat, sikap, agama, suku, etnis, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Kurniawan, 2013:41). Karakter toleransi yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E, dapat dilihat dari ucapan dan tindakan tokoh dalam kutipan berikut.

(5) *"Aku laki-laki. Tapi, aku tidak berminat mengganggu perempuan, berpakaian seperti apapun dia," lanjut Nico.*
Itu bagus. Terima kasih sudah menghargai perempuan."
"Aku cuma agak heran, kenapa kamu mau berpakaian serba tertutup seperti itu."

(6) *"Itu keren sekali, Dija. Saat pertama kali bertemu kamu, aku merasa tidak nyaman. Mengira kamu bakal cerewet dan menceramahiku macam-macam. Menyalahkan gaya hidupku yang mengabaikan segala kewajiban agama."*
"Aku tidak pernah menyalahkan dan mendesakmu, Mala."
"Nah, itu dia. Kamu tidak pernah memaksa dan tidak meremehkan aku yang belum sempurna ibadahnya. Membuat perasaan minderku hilang."

Berdasarkan kutipan (5) di atas, terlihat tokoh Nico yang menghargai tindakan orang lain yang berbeda dengannya. Dari kutipan (6) di atas, juga menggambarkan sikap toleransi dari tokoh Khadija yang bersikap tidak memaksa atau meremehkan orang yang berbeda dari dirinya.

4. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Karakter kerja keras diartikan sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Kurniawan, 2013:41). Karakter kerja keras yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E, dapat dilihat dari ucapan dan tindakan tokoh dalam kutipan berikut.

(7) *"Sebentar! Ada yang mau ku tunjukkan. Kalau setelah melihatnya, kau tetap tidak tertarik, aku mengalah. Aku takkan mengganggumu lagi."*

(8) *Pieter masuk ke mobilnya, lalu segera melaju meninggalkan tempat itu. Dia tersenyum sepanjang perjalanan pulang. Merasakan ada sudut hatinya yang menghangat. Kali ini dia bertekad akan memperjuangkan perasaannya. Dia tak ingin kalah lagi.*

Berdasarkan kutipan (7) di atas, dapat dilihat bahwa tokoh Nico berusaha meyakinkan Khadija untuk mengatasi berbagai hambatan dalam pekerjaannya. Dari kutipan (8) di atas, dapat

Copyright @ Lamyra Yeri Ramala, Dewi Anggraini

dilihat bahwa tokoh Pieter yang ingin memperjuangkan kembali sesuatu yang diinginkannya meskipun sebelumnya ia pernah gagal. Dari kedua kutipan di atas memperlihatkan sikap para tokoh yang memiliki karakter kerja keras untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

5. Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Yaumi, 2014:98). Karakter mandiri ini sangat penting ditanamkan kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang tidak bergantung pada orang lain serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Karakter mandiri yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E, dapat dilihat dari ucapan dan tindakan tokoh dalam kutipan berikut.

(9) *Orangtuanya bukanlah orang berada yang bisa memberi ongkos hidup Mala selama di Amsterdam. Namun, itu bukan masalah bagi Mala. Sejak tinggal di Yogya, dia sudah pandai mencari uang dengan menari dan menjadi guide turis-turis. Tabungannya cukup untuk menambah biaya hidup di sini. Dia juga giat mengajar menari. Terkadang saat ada yang membutuhkannya sebagai pengasuh anak, dia lakukan juga. Apapun pekerjaan halal yang ditawarkan teman atau kenalan temannya, dia kerjakan.*

(10) *"Tidak ada lagi yang ingin ku beli. Besok aku akan menjelajahi Malioboro dan sekitarnya sendirian. Mungkin aku akan mampir lagi ke rumah mamaku sebelum kita kembali ke Amsterdam. Besok hari terakhir kita berada di sini, kan?"*

Berdasarkan kutipan (9) di atas, tokoh Mala yang mengerti dengan keadaan keluarganya namun ia tidak memilih bergantung hidup pada orang lain dan memilih melakukan pekerjaan halal apapun yang ditawarkan teman-temannya. Dari kutipan (10) di atas, juga terlihat tokoh Nico yang memilih menjelajahi Malioboro sendirian dan mengunjungi kembali rumah ibunya sebelum kembali ke Amsterdam, tanpa harus merepotkan teman-temannya lagi.

6. Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Karakter rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar (Kurniawan, 2013:41). Karakter rasa ingin tahu yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E, dapat dilihat dari ucapan dan tindakan tokoh dalam kutipan berikut.

(11) *"Sejak tadi kamu sudah bertanya. Mau bertanya apa lagi?"*
"Ini pertanyaan yang sejak pertama kita berkenalan sudah mengusik rasa penasaranku. Kenapa namamu Khadija? Aku yakin itu bukan nama Belanda. Padahal aku yakin kamu gadis Belanda asli."

Copyright @ Lamyra Yeri Ramala, Dewi Anggraini

(12) *"Sekarang, ada yang mau kutanyakan padamu. Aku tidak berani menanyakannya pada Ustazah Fatimah."*

"Tanya saja, semoga aku bisa menjawab."

"Apakah tidak cukup jadi muslimah yang baik saja? Tidak menipu, jujur bekerja, menjalankan rukun Islam dan beriman sepenuhnya. Aku juga tidak pernah berzina. Sampai saat ini aku masih suci. Selama tinggal di sini aku tidak pernah pacaran. Malas, tidak mau repot. Aku menolak Hans yang sudah berkali-kali juga menyatakan menyukaiku. Apa itu belum cukup membuatku menjadi muslimah yang baik? Memang, aku belum berhaji."

Berdasarkan kutipan (11) di atas, tokoh Nico yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam terhadap apa yang telah dilihat dan didengarnya. Dari kutipan (12) di atas, juga terlihat tokoh Mala yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Kedua tokoh ini sama-sama ingin tau tentang sesuatu hal yang akan meningkatkan pengetahuannya terhadap suatu hal.

7. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Kurniawan, 2013:41). Karakter cinta tanah air yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E, dapat dilihat dari ucapan dan tindakan tokoh dalam kutipan berikut.

(13) *"Sepuluh hari lagi aku akan ke Yogya."*

"Kamu sudah mau pulang? Kuliahmu sudah selesai?"

Mala tersenyum. "Aku pulang cuma sebentar. Ada undangan menari di sana. Aku harus datang mewakili penari Jawa yang dianggap salah satu yang terbaik. Ini kehormatan besar bagiku. Bisa menambah referensi untukku juga."

(14) *"Itu namanya batik. Di Indonesia, hampir setiap daerah punya jenis kain yang disebut batik. Identitas nasional bangsa kami. Yang itu batik dengan motif khas Yogya."*

"Ini adalah hasil karya yang indah. Apakah ini dilukis?"

"Bisa dibilang begitu. Ini dilukis menggunakan lilin. Kalau kamu ke Yogya, aku akan mengantarmu ke tempat pembuatan batik. Biar kamu bisa melihat sendiri bagaimana cara membuatnya."

Berdasarkan kutipan (13) di atas, tokoh Mala yang bersikap menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap negerinya sendiri, dengan datang menghadiri undangan menari di tanah kelahirannya. Dari kutipan (14) di atas, tokoh Mala juga

Copyright @ Lamyra Yeri Ramala, Dewi Anggraini

menunjukkan sikap bangga terhadap budaya yang dimiliki oleh daerahnya sendiri dengan memperkenalkan identitas nasional bangsanya.

8. Nilai Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi

Karakter menghargai prestasi diartikan sebagai sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain (Kurniawan, 2013:41). Karakter menghargai prestasi yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E, dapat dilihat dari ucapan dan tindakan tokoh dalam kutipan berikut.

(15) *"Kamu tidak gagal, Mala. Mereka terlalu terkesima."*
"Jangan memujiku berlebihan, Fred. Tidak baik buat mentalku."
"Itu bukan pujian tanpa alasan. Tarianmu tidak seperti biasanya. Pakaian yang kamu kenakan juga sesuatu yang terlihat baru dan memberi kesan berbeda. Tapi, aku justru menghargainya. Aku menghargai keberanianmu menciptakan sesuatu yang baru, di luar yang diharapkan penggemar tarianmu. Sesuatu yang tidak mereka sangka-sangka."
"Tapi, sayangnya tidak membuat mereka terpesona."
Pak Frederick tersenyum. "Aku tetap memberimu nilai tinggi. Kamu lulus."

(16) *"Kamu dan tarianmu sama-sama menarik. Itu satu paket, Mala. Kamu menjelma menjadi sosok yang berbeda saat menari di atas panggung. Terlihat menyatu dengan gerakan-gerakanmu, seolah sedang berada di ruang imajinasi."*
Mala mengangguk dan tersenyum senang.

Berdasarkan kutipan (15) di atas, tokoh Pak Frederick yang mengakui serta menghargai keberhasilan Mala atas tariannya dengan memeberikan kelulusan dan nilai tinggi. Dari kutipan (16) di atas, juga terlihat tokoh Pieter yang bersikap menghormati keberhasilan orang lain dengan memperlihatkan rasa kagum atas apa yang telah dilakukan oleh Mala dan memberikan pujian.

9. Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/Komunikatif

Karakter bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Kurniawan, 2013:41). Karakter bersahabat/komunikatif yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E, dapat dilihat dari ucapan dan tindakan tokoh dalam kutipan berikut.

(17) *"Maaf, Nico. Aku tidak bisa lama-lama. Aku harus konsisten. Kalau aku menolak minum kopi berdua Niels, seharusnya aku juga tidak boleh berada*

Copyright @ Lamyra Yeri Ramala, Dewi Anggraini

di kafe ini hanya berdua denganmu. Kalau Niels melihat, dia akan menuduhku munafik."

(18) *Mala menghela napas panjang. "Aku akan berusaha semampuku."*
"Aku mendukung usahamu."
"Terima kasih, Dija. Kamu sabar mengingatkan aku. Aku suka dengan caramu yang tidak memaksa."
"Aku tidak punya hak memaksamu, Mala. Kamu punya hak penuh akan menjalani hidupmu seperti apa. Kamu sendiri yang menentukan."

Berdasarkan kutipan (17) di atas, tokoh Khadija berusaha memperlakukan laki-laki dengan sikap yang sama, ia tidak ingin membeda-bedakan teman. Jika ia memilih tidak mau berduaan dengan Niels karna bukan mahramnya, maka ia juga tidak akan berduaan dengan Nico meskipun itu teman baiknya. Dari kutipan (18) di atas, terlihat juga tokoh Mala yang memperlihatkan rasa senang bergaul dengan Khadija yang tidak memaksanya untuk menjalani hidup seperti dirinya.

10. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Karakter peduli sosial ialah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan (Kurniawan, 2013:41). Karakter peduli sosial yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E, dapat dilihat dari ucapan dan tindakan tokoh dalam kutipan berikut.

(19) *"Hei, tolong lepaskan dia. Kamu tidak boleh memaksa perempuan pergi denganmu kalau dia tidak mau." Nico muncul tiba-tiba dan menatap Niels dengan tajam. "Kalau kamu tidak melepaskan perempuan ini, aku akan panggil polisi. Ini pelanggaran hukum, memaksa orang lain ikut denganmu."*

(20) *Hari Sabtu dan Minggu dia mendapat libur. Hari Sabtu dia manfaatkan untuk melakukan kegiatan apa saja yang disukainya. Hari Minggu dia habiskan di Gedung Euromuslim-Amsterdam. Menambah pengetahuannya tentang Islam, juga membantu membagi pengetahuannya kepada anak-anak muslim yang mengaji di sana.*

Berdasarkan kutipan (19) di atas, tokoh Nico berusaha membantu Khadija yang sedang dipaksa oleh Niels untuk ikut dengannya. Dari kutipan (20) di atas, terlihat tokoh Khadija yang menghabiskan waktu liburnya dengan membantu membagi pengetahuannya kepada anak-anak muslim yang mengaji di Gedung Euromuslim-Amsterdam. Kedua kutipan tersebut memperlihatkan karakter peduli sosial dari tokoh Nico dan Khadija.

11. Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Copyright @ Lamyra Yeri Ramala, Dewi Anggraini

Karakter tanggung jawab diartikan sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan sang pencipta (Kurniawan, 2013:42). Karakter tanggung jawab yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E, dapat dilihat dari ucapan dan tindakan tokoh dalam kutipan berikut.

(21) *Mala memandangi Hans penuh harap. "Karena itulah, jika kamu masih menganggapku teman baik, aku mohon kita mengganti tarian kita. Aku janji tarian kita yang lain walau tidak seseksi tango, bisa mendapat nilai bagus."*
Hans masih memandangi Mala, matanya yang menyipit kembali normal. Dia menghela nafas panjang.
"Aku pegang janjimu, Mala. Kita lakukan tarian lain dan kamu harus berusaha keras supaya kita mendapat nilai terbaik."
Mala tersenyum senang dan mengangguk berkali-kali.

(22) *"Maafkan aku, Ma. Tolong maafkan aku," ucap Khadija dengan suara memelas.*
Nyonya Inge membiarkan Khadija memeluknya hingga puas, lalu perlahan putrinya itu mengurai pelukan.
"Mulai saat ini aku janji akan sering mengunjungi Mama dan Papa. Aku akan bantu Mama menyembuhkan ingatan Papa."
Untuk pertama kalinya sejak melihat Khadija lagi, Nyonya Inge tersenyum. Dia seka lembut wajah putrinya yang basah.
"Maafkan juga Papa dan Mama dulu pernah salah bicara. Kami sadar, kamu putri kami satu-satunya. Datanglah kapan saja ke rumah ini, Marien. Kami menunggumu di sini."

Dari kutipan (21) di atas, terlihat tokoh Mala yang berusaha keras melaksanakan kewajibannya terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dengan sebaik mungkin agar tugas yang diberikan mendapatkan nilai bagus. Dari kutipan (22) di atas, tokoh Khadija yang berusaha menebus kesalahan dengan berjanji akan sering mengunjungi mama dan papanya, dan ingin membantu mamanya untuk menyembuhkan ingatan papanya. Kedua kutipan tersebut sama-sama memperlihatkan sifat tanggung jawabnya terhadap kewajbannya masing-masing.

B. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA memiliki materi yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Bentuk kegiatan mengapresiasi sastra di sekolah erat kaitannya dengan pengkajian dan penganalisisan terhadap karya sastra berupa puisi, prosa, dan drama.

Copyright @ Lamyra Yeri Ramala, Dewi Anggraini

Pembelajaran sastra (dalam Kemendikbud, 2018:3) bertujuan melibatkan peserta didik dalam mengkaji nilai kepribadian, sosial, budaya, dan estetik. Kegiatan apresiasi sastra disekolah memperkenalkan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra kepada peserta didik. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E. dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 di SMA kelas XII dengan materi teks novel. Pengaplikasian dalam pembelajaran dapat berupa Rancangan Rencana Pembelajaran (RPP) dan materi ajar berupa teks novel.

Dengan kompetensi dasar (KD) 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel, dengan indikator 3.9.1 menganalisis unsur intrinsik dalam novel, 3.9.2 menganalisis unsur ekstrinsik dalam novel, 3.9.3 menganalisis kebahasaan dalam novel dan juga KD 4.9 merancang novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan, dengan indikator 4.9.1 merancang kerangka teks noovel berdasarkan isi dan kebahasaan teks, 4.9.2 memproduksi teks novel sesuai kerangka yang telah dibuat dengan memerhatikan isi dan kebahasaan teks. Hal tersebut dapat dilakukan untuk memberikan gambaran lebih nyata tentang pesan yang disampaikan untuk menjadi pedoman dan dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian yang bersumber dari novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E. menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Nilai karakter yang paling dominan adalah nilai pendidikan karakter religius sebanyak 36 data, sedangkan nilai karakter yang paling sedikit ditemukan yaitu sebanyak 7 data yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter menghargai prestasi. Novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E. ini juga dapat dijadikan sebagai pempelajaran dalam kehidupan sehari. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk mempelajari teori-teori mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel, menjadi bahan atau referensi yang beragam dalam pembelajaran mengenai teks novel, dan menambah wawasan dan pengetahuan sehingga mendapat gambaran mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel.

DAFTAR PUSTAKA

Ekowati, E. (2022). *Merindu Cahaya de Amstel*. Jakarta: Gramedia Pustak Utama. Cet. II.

Julita, A. (2022). Analisis Nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Islamic Education,* Vol.2, No.1.

Kemendikbud. (2018). *Pedoman Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MA/SMK/MAK) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.* Jakarta: Kemendikbud.

Copyright @ Lamyra Yeri Ramala, Dewi Anggraini

Kesuma, D., Triatna, C., dan Permana, J. (2012). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pt remaja Rosdakarya.

Khakim, A., dan Munir, M. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Al-Murabbi: Jurnal Pendoidikan Agama Islam*, Vol.3, No.1.

Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

Meisusri, S., Asri, Y., Nasution, M. I. (2012). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Malaikat-Malaikat Penolong Karya Abdulkarim Khiaratullah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.1, No.1.

Moleong, I. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahayu, S. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy. *Skripsi*: UIN Raden Intan Lampung.

Sari, W, W., dan Thahar, H, E. (2019). "Nilai-nilai pendidikan Karakter dalam Novel Pukat Karya Tere Liye." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 8, No. 3.

Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 1, No. 1.

Sukiyat. (2020). *Strategi Implikasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.

Syifaunnufush, A. D., & Diana, R. R. (2017). Kecendrungan Kenakalan Remaja Ditinjau dari Kekuatan Karakter dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua. *Jurnal Psikologi Integratif,* Vol.5, No.1.

Wibowo, A. (2016). Berbagai hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak. *Jurnal Suhuf,* Vol.28, No.1.

Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi*. Jakarta: Kencana.

Copyright @ Lamyra Yeri Ramala, Dewi Anggraini